



Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap *Artificial Intelligence (AI)*

Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman,
Meutia Nur Marziah Azman

Universitas Jember

Email : sirahrobithamaula@gmail.com sindidewiaprillian@gmail.com
assyfawahida7@gmail.com meutiazman@gmail.com

Abstract Currently, humanity is entering an era where various technological advances greatly influence their daily lives, especially in the field of education. Media progress can be felt through media that can help humans carry out all their activities, for example looking for entertainment online, studying online, communicating online, and so on. For those who sell, media can be used to assist in the product promotion process which involves online media or social media. Among several forms of development in today's technology is the increasingly powerful artificial intelligence (AI) which is developing significantly and has an impact on the world of education. GPT Chat is an AI that is widely used by students. This research is based on concerns about students who are dependent on using Chat GPT, namely that they may experience a decline in their thinking ability because they are used to using help to do each task. The aim of this research is to increase knowledge about whether some students who often use GPT Chat in their lectures can be said to be dependent on this. The theoretical perspective used in this research is the theory of Structural Functionalism by Talcott Parsons. There are four functional imperatives for all systems, which actions are called the "AGIL" scheme, namely: Adaptation (A) Adaptation, Goal Attainment (G) Achievement of goals, Integration (I) Integration, and Latency (L) Latency or pattern maintenance. In this research, the method used is a qualitative research method with an ethnographic approach and a data collection process in the form of observation, interviews and documentation. The informants studied were 5 people who were students at the University of Jember. The results of the research are that Jember University students know in general about Artificial Intelligence (AI), namely a computer system whose capabilities are equivalent to the human brain and functions to help human work. In this case, students use Artificial Intelligence (AI), especially Chat GPT to help with their assignments. In terms of use, students have never experienced any difficulties. Regarding dependence on the use of Artificial Intelligence (AI), students do not use this technology continuously, but only when they lack inspiration in carrying out assignments. The answers they get are also not always accurate, which sometimes makes students need to add answers other than those from Chat GPT. Then, if you use Artificial Intelligence (AI) technology too often, especially Chat GPT, it can make students even more lazy to think critically.

Keyword : Dependency, AI, Chat GPT, Students, University of Jember

Abstrak Saat ini umat manusia memasuki era dimana berbagai kemajuan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-harinya, khususnya bidang pendidikan. Kemajuan media dapat dirasakan melalui media yang dapat membantu manusia dalam melakukan segala kegiatannya, contoh nya adalah mencari hiburan secara online, belajar secara online, berkomunikasi secara online, dan lain lain. Bagi yang berjualan, media dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses promosi produk yang melibatkan media online atau media sosial. Di antara beberapa wujud perkembangan pada teknologi zaman ini yaitu makin hebatnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* yang berkembang secara signifikan dan memiliki dampak dalam dunia perkuliahan. Chat GPT adalah salah satu AI yang banyak digunakan mahasiswa. Penelitian ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap mahasiswa yang ketergantungan menggunakan Chat GPT, yaitu dikhawatirkan dapat mengalami penurunan kemampuan berpikir karena terbiasa menggunakan bantuan untuk mengerjakan setiap tugasnya. Tujuan penelitian ini adalah menambah pengetahuan apakah beberapa mahasiswa yang cukup sering menggunakan Chat GPT dalam perkuliahannya dapat dikatakan sudah ketergantungan dengan hal ini. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons. Terdapat empat *imperative* fungsional untuk semua sistem, yang mana tindakan tersebut disebut dengan skema "AGIL" yaitu : *Adaptation (A)* Adaptasi, *Goal Attainment (G)* Pencapaian tujuan, *Integration (I)* Integrasi, dan *Latency (L)* Latensi atau pemeliharaan pola. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informan yang diteliti berjumlah 5 orang yang merupakan mahasiswa atau mahasiswa Universitas Jember. Hasil penelitian berupa mahasiswa Universitas Jember mengetahui secara umum mengenai *Artificial Intelligence (AI)*, yaitu sistem komputer yang kemampuannya setara dengan otak manusia dan berfungsi untuk membantu pekerjaan manusia. Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya Chat GPT untuk membantu dalam mengerjakan tugas. Untuk penggunaannya, mahasiswa tidak pernah

Received Oktober 07, 2023; Revised November 22, 2023; Accepted Desember 04, 2023

* Sirah Robitha Maula, sirahrobithamaula@gmail.com

mengalami kesulitan. Tentang ketergantungan dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*, mahasiswa tidak menggunakan teknologi tersebut secara terus menerus, melainkan hanya ketika kekurangan inspirasi dalam mengerjakan tugas. Jawaban yang didapat juga tidak selalu akurat yang terkadang membuat mahasiswa perlu menambahkan jawaban selain dari Chat GPT. Kemudian, jika terlalu sering menggunakan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* khususnya Chat GPT dapat membuat mahasiswa semakin malas untuk berpikir secara kritis.

Kata kunci : Ketergantungan, AI, Chat GPT, Mahasiswa, Universitas Jember

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan serba teknologi yang ada pada saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi dari teknologi mekanik atau analog menuju teknologi digital sejak sekitar 1980 dan internet sejak awal tahun 1990an telah menciptakan era digital. Sejak dikembangkannya personal komputer dengan teknologi *microprocessor* telah menciptakan revolusi teknologi yang sangat pesat. Kemudian semakin meluas tidak hanya dalam bentuk personal komputer namun juga ponsel. Teknologi ini, yang kemudian disebut sebagai teknologi informasi dan komunikasi (*ICTs/information communication technologies*) atau teknologi cyber atau lebih dikenal sebagai teknologi digital atau media digital baru. Teknologi ini telah menyentuh seluruh dimensi keseharian manusia, mempengaruhi interaksi dalam keluarga, hiburan, ragam pekerjaan, pendidikan, ekonomi dan relasi yang dipresentasikan dan dikonsumsi melalui media. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat dalam ruang lingkup pendidikan khususnya perkuliahan cukup mempengaruhi pola pembelajaran yang ada. Kemajuan dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan revolusioner, sumber pembelajaran yang pada awalnya hanya terpaku kepada seorang pengajar ataupun buku pembelajaran, tetapi dengan hadirnya media teknologi di abad ke-21 ini menjadi sebuah inovasi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kehadiran teknologi pada saat ini cukup membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah ataupun tugas dalam perkuliahan, namun dengan hadirnya teknologi itu sendiri juga mengancam merusak pola pikir dan semangat belajar manusia itu sendiri karena dengan adanya kemajuan teknologi ini sangat memudahkan pekerjaan tanpa berpikir berat. Perkembangan teknologi ini juga sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang berbagai hal seperti berita, politik, dan hukum secara online, serta pelayanan berbagai konsultasi juga semakin mudah untuk diakses.

Kemajuan media dapat dirasakan melalui media yang dapat membantu manusia dalam melakukan segala kegiatannya, contohnya adalah mencari hiburan secara online, belajar secara online, berkomunikasi secara online, dan lain lain. Bagi yang berjualan, media dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses promosi produk yang melibatkan media online atau media sosial. Sedangkan kemajuan teknologi sekarang juga terasa dalam beberapa bidang

di kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui Artificial Intelligence (AI) atau bisa disebut sebagai kecerdasan buatan pada saat ini mulai masuk ke Indonesia dan berkembang secara pesat terutama di lingkup pendidikan khususnya di dunia perkuliahan, chat GPT sendiri diluncurkan pada akhir November 2022 oleh open AI dengan layanan yang awalnya diluncurkan secara gratis dengan rencana dapat menyetisasi layanan. AI sendiri merupakan cabang ilmu komputer yang fokus pada pengembangan sistem komputer dan mampu dalam membantu menyelesaikan tugas yang memerlukan kecerdasan manusia, dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan mesin untuk berfikir, belajar, beradaptasi dengan cara yang semakin mirip dengan manusia serta dapat juga digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari otomatisasi tugas-tugas yang berulang hingga pengembangan teknologi, karena dengan perkembangan yang semakin pesat tersebut dapat memiliki potensi besar dalam mengubah banyak aspek kehidupan.

Artificial Intelligence (AI) memiliki banyak jenis di antaranya Chat GPT, Notion, Quill Bot, dan lainnya. Dari banyaknya jenis AI yang sering digunakan oleh para mahasiswa adalah chat GPT, Chat GPT merupakan salah satu bagian dari AI yang berupa mesin pencari jawaban otomatis dengan melakukan interaksi antara manusia dengan mesin dalam bentuk teks. Chat GPT memiliki banyak keunggulan, contohnya dapat membantu manusia dengan memberikan informasi, menjawab pertanyaan secara cepat. Selain itu chat GPT juga memiliki beberapa kelemahan salah satu diantaranya yaitu jawaban yang di hasilkan tidak selalu akurat, seperti kurangnya pemahaman konteks yang mendalam ketika menghasilkan informasi yang di butuhkan. Oleh karena itulah dalam mengoperasikan chat GPT di perlukan juga kebijakan dalam mengendalikan rasa ketergantungan terhadap hasil yang di peroleh dari chat GPT.

Chat GPT bisa dikategorikan sebagai plagiarisme berteknologi tinggi. Selain itu mahasiswa yang mayoritas menggunakan chat GPT berpotensi mengalami penurunan daya berpikir kritis dan kehilangan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah karena cenderung malas dan kurang berusaha dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebenarnya jika mahasiswa pintar untuk memanfaatkan dan menggunakan teknologi AI dengan baik dan benar maka akan banyak keuntungan dari chat GPT yang merupakan salah satu teknologi Artificial Intelligence (AI). Namun sebaliknya, jika mahasiswa atau pengguna terlalu bergantung maka akan merugikan diri sendiri, banyak potensi yang ada dalam diri pengguna perlahan menghilang karena penggunaan dari teknologi ini akan membuat seorang individu menjadi malas dan tidak mandiri. Oleh karena itu, penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau chat GPT itu sendiri memerlukan pemahaman dan penerapan yang sesuai dan tidak berlebihan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang berfokus kepada aktivitas kelompok. Kelompok yang dipelajari dalam penelitian ini biasanya terdiri lebih dari 2 individu. Etnografi menggunakan pengamatan secara luas serta pemahaman yang mendalam terhadap kelompok tersebut. Hal yang diamati peneliti dari aktivitas kelompok ialah berupa bahasa, perilaku, serta interaksi yang dilakukan oleh kelompok. Pada penelitian ini, berfokus kepada kelompok mahasiswa di Universitas Jember untuk mengetahui bagaimana teknologi *AI (Artificial Intelligence)* dapat menimbulkan perilaku ketergantungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian yang pengamatannya menggunakan panca indera. Observasi dilakukan supaya peneliti mendapatkan informasi mengenai keadaan atau peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk bertemu dengan informan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di sekitar Kampus Universitas Jember dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap teknologi *AI (Artificial Intelligence)*.

Wawancara memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan tema yang kemudian oleh informan akan dijawab secara langsung. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana ketergantungan informan (mahasiswa Universitas Jember) terhadap teknologi *AI (Artificial Intelligence)*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Hasil dari wawancara nantinya akan diubah menjadi transkrip penelitian.

Dokumentasi adalah tahap terakhir yang dilakukan karena dalam dokumentasi terdapat dokumen yang berasal dari hasil observasi serta wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh berupa foto-foto, rekaman wawancara, serta hasil transkrip wawancara. Dokumentasi tersebut dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi serta memahami tentang ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap teknologi *AI (Artificial Intelligence)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori

Talcott Parsons dengan teorinya yang kita kenal dengan sebutan “Teori fungsionalisme struktural dimana dalam teori ini setiap aspek yang terdapat di Masyarakat memiliki fungsi dan peran yang diterapkan dengan tujuan dapat menjaga keseimbangan sosial di Masyarakat, serta memiliki kontribusi yang positif kepada keberlangsungan Masyarakat. Teori ini memiliki empat imperative fungsional yang mencakup semua sistem, ke empat sistem tersebut dikenal dengan sebutan skema “AGIL” dalam ke empat analisis tersebut membahas mengenai “suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan suatu kebutuhan dalam suatu sistem” berdasarkan definisi yang ada, Parsons memutuskan bahwa terdapat empat fungsi imperative yang sangat dibutuhkan dalam semua sistem yang ada yaitu: *Adaptation* (A) Adaptasi, *Goal attainment* (G) Pencapaian tujuan, *Integration* (I) Integrasi, dan *latency* (L) Latensi atau pemeliharaan pola.

Dalam skema tersebut apabila ingin semua tujuannya tetap terlaksana, maka harus melaksanakan ke kempat fungsi sistem yang ada:

- a. *Adaptation* (A), dalam fungsi adaptasi mengacu kepada kemampuan sistem sosial dalam beradaptasi terhadap lingkungan eksternalnya, dimana sistem sosial harus terpenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu dapat mengakses sumber daya eksternal yang mereka butuhkan seperti makanan, energi, maupun yang mencakup bahan-bahan mentah, dalam konteks ini bagaimana Masyarakat dapat merespon dan menghadapi perubahan lingkungan yang terdapat di Masyarakat.
- b. *Goal attainment* (G), fungsi pencapaian tujuan terdapat hubungannya dengan cara suatu sistem sosial dalam menetapkan suatu tujuan, mengembangkan strategi dalam pencapaian yang di peroleh, serta dapat mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan atau target yang dituju, di Masyarakat tentu hal ini melibatkan proses dalam pengambilan keputusan serta pembentukan kebijakan dalam mencapai suatu tujuan.
- c. *Integration* (I), selanjutnya fungsi dalam pencapaian tujuan mengacu kepada bagaimana sistem sosial dapat mematiskan bahwasanya koherensi atau stabilitas yang ada saling berkaitan antar bagian sistemnya, termasuk dengan adanya koordinasi antar individu, maupun kelompok di lingkup Masyarakat dengan tujuan bersama dalam menjaga kohesi sosial yang ada.
- d. *latency* (L), fungsi latensi mencakup semua point yang berhubungan dengan pemeliharaan pola dengan perkembangan sistem sosial, dimana aspek-aspek yang mencakup sosialisasi,

pengendalian norma dan nilai, maupun adanya regulasi konflik di lingkup Masyarakat yang ada.

Talcott Parsons juga berpendapat dengan adanya sistem sosial yang efisien yaitu yang dapat merealisasikan keempat fungsi skema yang ada, dalam teori fungsionalisme struktural juga mendeskripsikan bagaimana suatu individu, kelompok, maupun institusi yang di Masyarakat dapat berkontribusi dalam merealisasikan ke empat fungsi yang ada dengan tujuan dapat mencapai stabilitas dan keberlanjutan sosial dalam jangka panjang.

Konsep Teori

Tindakan

Menurut Parsons, sebenarnya masyarakat terbentuk dari suatu sistem tindakan untuk kepentingan keberlanjutan, sistem ini memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah sistem tindakan perlu untuk tersusun dengan struktur yang baik agar keberlangsungan hidupnya dapat terjaga dan dapat selaras dengan sistem yang lain. Maksudnya adalah agar setiap sistem tindakan atau kegiatan dapat berfungsi secara efektif dan konsisten, maka perlu adanya suatu sistem tindakan yang terdefinisi dengan baik, terstruktur dan harus mampu bekerja dan berkoordinasi dengan sistem lainnya. Tindakan atau aktivitas dalam suatu sistem harus diatur, direncanakan, dan mengikuti tatanan atau seperangkat aturan tertentu. Sistem tindakan terstruktur membantu dalam mencapai efisiensi dan konsistensi. Untuk memastikan keberhasilan sistem tindakan yang berkelanjutan, maka harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terus beroperasi tanpa adanya gangguan. Hal ini mungkin melibatkan pengaturan proses untuk menghadapi kejadian atau perubahan yang tidak terduga. Dalam lingkungan atau organisasi yang kompleks, sistem yang berbeda sering kali perlu bekerja sama, dimana tindakan dalam satu sistem tidak boleh bertentangan atau mengganggu fungsi sistem lainnya. Interaksi yang harmonis antar sistem sangat penting untuk efisiensi dan efektivitas secara keseluruhan. Kriteria sistem tindakan selanjutnya yaitu sistem tindakan yang mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Dimana sistem atau entitas apa pun, baik itu manusia, program komputer, organisasi, atau entitas lainnya, harus memiliki kemampuan dalam mengelola atau mengatur perilaku yang berpotensi mengganggu dan membahayakan keberlangsungan mereka, ini juga berlaku untuk sistem tindakan dalam masyarakat.

Selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa sistem tindakan juga terbagi kategorinya menjadi beberapa sistem yaitu diantaranya adalah sistem biologi, yaitu unit paling dasar dalam memahami aspek biologis manusia yang mencakup berbagai macam komponen. Seperti aspek fisik tubuh manusia yaitu sel, jaringan, organ, dan sistem organ, juga ada elemen penting

lainnya yang perlu dipertimbangkan. Lalu sistem yang selanjutnya adalah sistem kepribadian, adalah sistem interaksi yang kompleks antara sifat-sifat individu, pengalaman, dan juga pengaruh lingkungan. Meskipun dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya, mereka masih mempertahankan kebebasan dan otonomi tertentu. Individu bukan sekadar produk pasif dari lingkungannya; mereka secara aktif membentuk dan menyesuaikan kepribadian mereka.

Kepribadian

Lebih lanjut dijelaskan mengenai sistem kepribadian yaitu mengenai ciri-ciri kepribadian, yakni pola pikir, emosi, dan perilaku yang relatif stabil, serta dipengaruhi oleh kombinasi kecenderungan genetik dan pengalaman hidup. Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi kebutuhan, motif, dan sikap individu, yang pada gilirannya akan memandu tindakan dan pilihan mereka. Pengejaran terhadap rasa kepuasan dalam berbagai bentuk, merupakan kekuatan pendorong mendasar dalam kepribadian manusia. Orang-orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka, yang dapat sangat beraneka ragam antar satu orang dengan orang yang lainnya. Kebutuhan dan motif ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pilihan individu.

Sistem sosial dan konteks budaya memiliki posisi di mana seseorang berada memberikan kerangka untuk memahami dan menafsirkan kepribadiannya. Sistem ini dapat mempengaruhi nilai, keyakinan, dan berbagai norma sosial, yang pada gilirannya berdampak pada sikap dan perilaku pada tiap individu. Namun, penting untuk ditekankan bahwa individu bukanlah penerima pasif dari pengaruh-pengaruh ini. Mereka mempunyai kapasitas masing-masing untuk mempertanyakan, menantang, dan beradaptasi dengan norma dan nilai sistem sosial dan budaya mereka. Gagasan tentang kebebasan dalam sistem kepribadian menunjukkan bahwa meskipun faktor eksternal mempunyai dampak besar, individu mempunyai hak pilihan dalam membentuk kepribadiannya sendiri. Mereka dapat membuat pilihan, menetapkan tujuan, dan mengubah perilaku berdasarkan motivasi dan nilai unik dalam diri mereka sendiri. Kebebasan ini memungkinkan pertumbuhan pribadi, adaptasi, dan kapasitas untuk melampaui batasan yang ditentukan oleh norma-norma sosial dan budaya. Singkatnya, sistem kepribadian adalah interaksi dinamis antara sifat, kebutuhan, dan motivasi individu dalam konteks sistem sosial dan budaya. Meskipun pengaruh eksternal ini signifikan, individu tetap mempunyai kebebasan dan hak pilihan dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga membuat mereka menjadi partisipan aktif dalam perkembangan diri mereka sendiri dan terhadap pilihan-pilihan hidup yang mereka buat.

Artificial Intelenge (Ai)

Menurut keterangan informan pertama dengan inisial J yang merupakan mahasiswa Universitas Jember mengenai AI yaitu merupakan sistem komputer yang di buat oleh manusia dan di rancang untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam keseharian, selain itu AI yang informan pahami secara umum merupakan jaringan yang sangat modern dan canggih, karena AI (Chat GPT) ini benar-benar di rancang untuk mempermudah pekerjaan manusia, maka dari itu jika AI (Chat GPT) di operasikan akan membantu pekerjaan manusia. Selanjutnya, informan kedua dengan inisial A, mengatakan jika mengetahui sedikit informasi mengenai AI. Dari sedikit yang informan ketahui, AI ini adalah salah satu teknologi yang diciptakan manusia dan memiliki konsep kecerdasan buatan layaknya otak manusia pada umumnya. Namun, bukan berarti informan mengatakan bahwa AI ini dapat menyamai kecerdasan otak manusia, nyatanya ada beberapa pertanyaan yang pernah dicoba tanyakan dan AI ini tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Informan juga tidak pernah mengalami atau mendapatkan kesulitan selama menggunakan AI ini. Justru merasa sangat terbantu dengan adanya AI ini karena mempersingkat waktu dalam mencari sebuah jawaban. Namun informan tidak selalu sepenuhnya mengandalkan AI, meskipun terbilang jarang tapi juga mencari jawaban dari sumber lain misalnya buku ataupun dari jurnal ilmiah. Menurutnya juga tidak ingin menjadi ketergantungan dan membiarkan kemampuan otaknya menurun karena terbiasa tidak dimanfaatkan untuk berpikir.

Kemudian informan ketiga dengan inisial S menjelaskan bahwa ia mengetahui tentang AI (Artificial Intelligence) secara umum. Informan menjelaskan jika AI (*Artificial Intelligence*) adalah kecerdasan buatan yang berhubungan dengan teknologi komputer yang dibuat oleh manusia untuk mempermudah kegiatan manusia tersebut. Cara pemahaman, cara berpikir, pemecahan masalah, serta pemberian informasi yang dihasilkan hampir setara dengan kecerdasan manusia. Selama informan menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) khususnya Chat GPT, tidak pernah mengalami kesulitan. Informan juga mengutarakan jika AI (*Artificial Intelligence*) khususnya ChatGPT mudah untuk digunakan. Pada awalnya, penggunaan ChatGPT memang sedikit membingungkan, tetapi setelah beberapa kali digunakan dapat langsung digunakan. Dan informan terakhir dengan inisial Z menjelaskan yang diketahui tentang AI secara umum, menurutnya AI merupakan kecerdasan buatan yang berupa teknologi canggih yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas cerdas untuk membantu dan memudahkan kegiatan manusia sehari-hari, informan juga mengakui bahwa selama dirinya menggunakan Chat GPT tidak pernah sekalipun mengalami kesulitan, karena kembali lagi ke kegunaan hadirnya AI itu sendiri yaitu untuk mempermudah pekerjaan manusia termasuk

tugas-tugas dari mahasiswa, tetapi tetap kita harus cek lagi kebenaran dari jawaban yang diberikan AI itu, karena jawaban tersebut masih dipertanyakan keakuratannya.

Ketergantungan

Menurut informan pertama dengan inisial J frekuensi dalam menggunakan Chat GPT ini juga tidak terlalu sering, informan menggunakan AI (Chat GPT) ini hanya ketika saya merasa kekurangan inspirasi atau benar-benar butuh referensi saja untuk sebuah jawaban, dan menurut informan menggunakan AI jenis Chat GPT ini justru bisa membuat kita malas untuk berpikir maka dari itu informan tidak terlalu sering menggunakan AI (chat GPT). Informan menggunakan AI (Chat GPT) jenis ini karena sangat berguna baginya dalam mencari beberapa sumber jawaban atau referensi ketika berada dalam ketidak tahuan, namun menurutnya juga AI (Chat GPT) dapat digunakan oleh beberapa oknum dalam mengerjakan tugas yang benar-benar langsung menyalin jawaban yang di berikan oleh AI (Chat GPT) ini dan kemudian langsung di kumpulkan.

Menurut informan kedua dengan inisial A referensi yang di hasilkan oleh AI chat GPT ini masih belum tepat terkait jawaban-jawabannya, dan informan hanya menggunakan AI (Chat GPT) sebagai sumber referensi saja, dan mungkin terdapat beberapa tugas yang dikerjakan berasal dari referensi AI (Chat GPT) ini, yang di karenakan deadline tugas yang sudah mepet, menurutnya jawaban yang di berikan atau refensi yang di hasilkan dari AI chat GPT ini belum tepat di karenakan mungkin AI (Chat GPT) ini masih buatan manusia yang tidak terlalu sempurna, selain itu AI (Chat GPT) ini juga hanya memberikan referensi atau jawaban-jawabannya secara umum saja tanpa di jelaskan secara detail.

Kemudian informan A juga mengatakan jika pernah menggunakan Chat GPT. Alasannya adalah karena mudah sekali untuk diakses dan dapat dengan mudah serta sangat cepat dalam memberikan jawaban seperti yang diinginkan. Informan juga dapat memberikan semacam perintah agar jawaban yang didapatkan lebih spesifik dan tidak secara langsung terlihat seperti jawaban yang dihasilkan oleh Chat GPT. Meskipun terdapat beberapa pertanyaan dan perintah yang tidak dapat terjawab oleh Chat GPT, sejauh ini saya merasa sangat terbantu. Tidak jarang informan bertanya sesuatu kepada Chat GPT mengenai hal yang sebenarnya mampu dijangkau oleh kemampuannya. Bisa dibilang informan “manja” dan mengandalkan Chat GPT sehingga seakan-akan melupakan kemampuan kemampuan berfikir informan sendiri. Tapi tidak dapat dipungkiri, informan merasa sangat terbantu dan akhirnya menjadi terbiasa. Selanjutnya informan juga mengatakan jika dirinya tidak benar-benar hanya mengandalkan AI saja selama ini. Jawaban yang diperoleh dari Chat GPT tidak langsung informan gunakan secara mentah-mentah. Meskipun tidak banyak, tetapi informan selalu

mengubah atau menambahkan beberapa kalimat hasil pemikirannya sendiri supaya merasa jawaban tersebut dapat lebih rasional dan lebih tepat sesuai dengan konteks pertanyaannya. Informan juga merasa jawaban yang di peroleh cukup akurat, namun hal itu tergantung pada detail tidaknya pertanyaan atau perintah yang informan berikan. Untuk mendukung jawaban tersebut agar dapat lebih sesuai dengan konteks pertanyaan biasanya menambahkan sedikit hasil pemikiran informan sendiri kedalamnya. Meskipun sedikit, informan merasa mampu dalam menggunakan cara berpikirnya sendiri agar tidak terlalu bergantung kepada teknologi AI. Informan tidak pernah mengalami atau mendapatkan kesulitan selama menggunakan AI ini. Justru merasa sangat terbantu dengan adanya AI ini karena mempersingkat waktu dalam mencari sebuah jawaban. Namun informan tidak selalu sepenuhnya mengandalkan AI, meskipun terbilang jarang tapi juga mencari jawaban dari sumber lain misalnya buku ataupun dari jurnal ilmiah. Informan juga tidak ingin menjadi ketergantungan dan membiarkan kemampuan menurun berpikir.

Menurut informan ketiga dengan inisial S menjelaskan dari semua jenis AI (*Artificial Intelligence*) yang dipilih informan yaitu Chat GPT, awalnya informan mendapatkan saran dari teman kuliah online mengenai Chat GPT tersebut. Informan sebelumnya tidak mengetahui tentang Chat GPT dan saat disarankan tidak langsung menggunakan teknologi tersebut. Informan juga mengaku jika ia tidak terlalu sering menggunakan Chat GPT, karena baru menggunakan Chat GPT pada saat semester 5 perkuliahan. Sistem belajar yang menggunakan sistem kebut semalam membuat informan merasa terbantu dalam mencari jawaban secara cepat, Walaupun tidak sering menggunakan Chat GPT, tetapi informan mengandalkan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Dalam menggunakan ChatGPT, jawaban yang didapat oleh informan diparafrase terlebih dahulu. Kalaupun terdapat jawaban yang langsung di copy paste, hanya beberapa kalimat atau paragraf yang dipilih. Untuk masalah ketergantungan dalam menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) khususnya Chat GPT, informan menuturkan jika hal tersebut dapat dikembalikan kepada pribadi masing-masing. Informan menggunakan Chat GPT saat berada dalam keadaan terdesak dan jawaban yang didapat tidak langsung di copy paste, tetapi harus di parafrase terlebih dahulu dan diberikan tambahan jawaban dari referensi lainnya, berupa buku maupun jurnal. Informan juga berkata, jika mahasiswa mendapatkan tugas perkuliahan dan mencari jawaban di Chat GPT tanpa di parafrase secara terus menerus, kemungkinan dapat menimbulkan ketergantungan.

Dan menurut informan terakhir dengan inisial Z, mengatakan jika awal memakai Chat GPT adalah pada saat kasus Covid-19 sedang naik dan diberlakukannya work from home atau pun online class, Chat GPT sempat viral di sosial media karena dapat membantu dan

mempermudah dalam mengerjakan tugas. Informan sendiri tidak terlalu sering menggunakan Chat GPT pada saat mengerjakan tugas, karena informan hanya membutuhkan Chat GPT ketika sedang buntu atau bingung dalam mengerjakan tugas, dalam kata lain mencari inspirasi pada Chat GPT karena pada jurnal ataupun media lainnya informan tidak mendapatkan jawaban yang dicari, makanya informan kemudian mencari inspirasi di Chat GPT. Walaupun informan mencari inspirasi atau jawaban di Chat GPT, tetapi tidak pernah bertumpu atau hanya mengandalkan Chat GPT untuk membantu tugas-tuganya selama perkuliahan ini, karena menurutnya jawaban yang diberikan oleh Chat GPT belum tentu akurat karena sumbernya tidak diketahui dan tidak pasti. Apalagi informan merupakan seorang mahasiswa ilmu hukum, dan mengakui bahwa dosen yang ada pada ilmu hukum sangat teliti dan mengetahui jika ada jawaban yang berasal dari AI, khususnya Chat GPT.

KESIMPULAN

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) mulai masuk ke Indonesia dan berkembang secara pesat terutama di lingkup pendidikan khususnya di dunia perkuliahan pada akhir November 2022 oleh *Open Artificial Intelligence* (AI) dengan layanan yang awalnya diluncurkan secara gratis dengan tujuan dapat mengatasi layanan yang dibutuhkan. AI sendiri merupakan cabang dari ilmu komputer yang fokus tujuan utamanya mengacu kepada adanya perkembangan pada suatu sistem komputer serta dapat diandalkan atau mampu dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan kecerdasan yang terdapat pada manusia dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan mesin dalam berpikir, belajar, maupun beradaptasi dengan cara yang semakin mirip dengan manusia, serta dapat juga digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari mengotomasi tugas-tugas yang semakin sulit dan beragam. Akan tetapi jenis AI yang paling sering digunakan oleh mahasiswa yaitu chat GPT yang merupakan salah satu bagian dari AI berupa mesin pencari jawaban otomatis dalam bentuk teks.

Teori yang berkaitan dalam konteks *Artificial Intelligence* (AI) ini yaitu teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons yang didasarkan pada empat keharusan fungsional dalam semua sistemnya merupakan sebuah tindakan yang dikenal sebagai diagram “AGIL” dimana diagram tersebut sudah dikenal secara luas. Dalam analisis struktural Parsons yang berfokus pada AGIL, khususnya pada fungsi dimana “kombinasi” aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan dalam suatu sistem. Berdasarkan definisi yang ada, Parsons meyakini bahwasanya terdapat empat fungsi imperative yang diperlukan untuk mencapai semua tujuan yaitu Adaptasi (A), Pencapaian tujuan (G), Integrasi (I), dan Latensi (L), atau pemeliharaan pola, secara bersamaan keempat fungsional imperative

ini merupakan sistem yang berkaitan dengan fungsi adaptif terhadap dunia luar, serta sistem kepribadian dalam teori tersebut dapat menjalankan dan menetapkan fungsi dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Parsons, masyarakat sebenarnya terdiri dari suatu sistem tindakan yang berkelanjutan, dimana sistem tersebut dapat memenuhi beberapa kriteria antara lain sistem tindakan yang harus terstruktur sehingga dapat menjaga sistem keberlanjutan yang ada serta mampu dalam menyelaraskan dengan sistem lainnya, dimana hal ini bertujuan supaya setiap sistem tindakan atau kegiatan dapat berfungsi secara efektif, dan harus terdapat sistem tindakan yang terdefinisi dengan baik, serta mampu dalam beroperasi dan berkoordinasi dengan sistem yang lain baik terhadap manusia, program komputer, organisasi, atau entitas yang lainnya harus mampu dalam mengelola dan mengatur perilaku yang dapat berpotensi mengganggu dan berbahaya dalam kelangsungan hidup seseorang. Karakteristik juga dapat mempengaruhi kebutuhan, motivasi, dan sikap seseorang, sehingga dapat berdampak pada pilihan yang ia tuju, dimana manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosialnya yang sudah pasti sangat bervariasi, kebutuhan dan motif tersebutlah yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pilihan individu, dimana sistem kepribadian merupakan interaksi yang dinamis antara sifat, kebutuhan dan motivasi individu dalam konteks sistem sosial dan budayanya. Pengaruh eksternal yang signifikan membuat individu tetap mempunyai kebebasan dalam menentukan hak pilih dan membentuk kepribadian sehingga dapat menjadi partisipan yang aktif dalam perkembangan diri terhadap apa yang telah mereka pilih.

Selanjutnya menurut keterangan beberapa informan yang merupakan mahasiswa Universitas Jember mengenai *Artificial Intelligence* (AI) yaitu merupakan sistem komputer yang dibuat oleh manusia dan dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam keseharian, selain itu AI yang informan pahami secara umum merupakan jaringan yang sangat modern dan canggih, karena AI (Chat GPT) ini benar-benar dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia, maka dari itu jika AI (Chat GPT) dioperasikan akan membantu pekerjaan manusia. Informan juga menjelaskan mengenai apa yang diketahui tentang AI secara umum, menurutnya AI merupakan kecerdasan buatan berupa teknologi canggih yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas cerdas untuk membantu dan memudahkan kegiatan manusia sehari-harinya, informan juga mengakui bahwa selama dirinya menggunakan Chat GPT tidak pernah sekalipun mengalami kesulitan, karena kembali lagi ke kegunaan hadirnya AI itu sendiri yaitu untuk mempermudah pekerjaan manusia termasuk tugas-tugas dari mahasiswa.

Dari keterangan ketiga informan dapat diambil kesimpulan, bahwa mahasiswa Universitas Jember mungkin memiliki tingkat ketergantungan yang bervariasi terhadap AI,

khususnya Chat GPT. Namun tiga informan tersebut tidak mewakili seluruh populasi mahasiswa Universitas Jember. Beberapa informan mengaku bahwa mereka menggunakan Chat GPT hanya dalam beberapa situasi, terutama ketika mereka membutuhkan inspirasi atau referensi secara cepat dalam menjawab sebuah pertanyaan. Namun, mereka juga menyadari pentingnya untuk berpikir sendiri dan tidak sepenuhnya mengandalkan Chat GPT, karena apabila sering menggunakan chat GPT dapat menjadikan seseorang menjadi malas, bahkan terkadang terdapat beberapa pertanyaan yang diutarakan kepada chat GPT tetapi hasil yang diperoleh tidak akurat dengan yang diinginkan oleh informan, karena itulah tak jarang ketika informan menambahkan beberapa kalimat yang sesuai dengan konteks pertanyaan yang ditujukan.

Informan juga mengakui bahwasanya jawaban yang dihasilkan dari Chat GPT tidak selalu tepat dan kompleks, walaupun mereka mencari referensi jawaban dari Chat GPT, akan tetapi mereka juga mempertimbangkan (tidak langsung) menyalin jawaban yang disarankan tetapi seringkali menyesuaikan atau memodifikasinya untuk memastikan ketepatan dari jawaban yang diberikan oleh Chat GPT. Dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwasanya para informan mempunyai kesadaran tentang potensi ketergantungan terhadap teknologi AI dan upaya untuk menghindarinya. Dimana tingkat ketergantungan dapat dipengaruhi dari masing-masing individu. Salah satu informan yang berasal dari ilmu hukum juga menyadari bahwa penggunaan Chat GPT mungkin lebih berisiko karena dosen mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi jawaban dari AI (Chat GPT).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, A. I., Wicaksana, D. A., & Oktaviani, N. (2023). *The Role of Technology in the COVID-19 Pandemic Era: A lesson learned from Indonesia in Increasing Access to Legal Aid*. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), 1-22.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). *Tantangan Penggunaan Chat GPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456-463.
- Jannah, R. (2018). *Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui Kampong Recycle Jember*. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14-26.
- Pratiwi, W. R. *Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Dunia Pendidikan*.
- Rosa, D. V., Raharsono, L. S., & Prasetyo, H. *Increased Sales of Tofu Dregs Crackers Through Marketing Strategy Assistance and Promotional Innovations*.
- Suharmawan, W. (2023). *Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan*. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158-166.